

**PENGARUH *OPPORTUNITY*, *PRESSURE*, *RATIONALIZATION*,
DAN PERILAKU TIDAK ETIS TERHADAP KECENDERUNGAN
TERJADINYA KECURANGAN
(Studi Empiris pada Hotel ABC Denpasar)**

¹Cyntia Dwi Andari Lestari, ¹Edy Sujana, ²I Putu Julianto

Jurusan Akuntansi Program S1
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {cdwiandari@yahoo.com, ediesujana_bali@yahoo.com,
putujulianto@undiksha.ac.id}@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif kausalitas dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari kuisioner dan diukur dengan menggunakan skala *likert*. Populasi penelitian ini adalah karyawan di Hotel ABC Denpasar yang berjumlah 80 orang. Teknik pemilihan sampel menggunakan sampel jenuh. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *IBM SPSS 24.0 for Windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, dan perilaku tidak etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan.

Kata kunci: *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, perilaku tidak etis, kecenderungan terjadinya kecurangan.

Abstract

This study aimed at gaining empirical evidences on the impact of opportunity, pressure, rationalization, and unethical behaviour on the tendency of fraud. This study was a causality quantitative study with the primary data collected from questionnaires and measured with likert scale. The population of this study were 80 employees of ABC Hotel Denpasar. The sampling technique was saturated sampling. The technique of analysing data applied was double linear regression analysis using IBM SPSS 24.0 for Windows.

The results of the analysis showed that partially opportunity, pressure, rationalization and unethical behaviour had positive and significant impact on the tendency of fraud.

Key words: opportunity, pressure, rationalization, unethical behaviour, tendency of fraud

PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis hotel selalu mengalami peningkatan yang pesat. Pemerintah Indonesia turut mendukung dengan melakukan kampanye untuk semakin menarik minat wisatawan berkunjung ke berbagai destinasi wisata di Indonesia. Dampak dari orang-orang yang melakukan perjalanan wisata tentu saja mempengaruhi penawaran dari segi akomodasi seperti hotel. Industri perhotelan merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang jasa yang cukup kompleks pengelolaannya, mulai dari penyediaan jasa yang dibutuhkan tamu hingga kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas terutama di bidang perhotelan. Persaingan bisnis di bidang perhotelan juga sangat ketat dan meningkatkan kompleksitas pasar terutama di daerah kunjungan wisata seperti Bali.

Berkembangnya kompleksitas bisnis dan terbukanya peluang usaha dan investasi menyebabkan risiko terjadinya kecurangan pada perusahaan makin tinggi. Menurut pendapat *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), industri pelayanan jasa yang meliputi industri perhotelan, restaurant dan bar, jasa pelatihan golf, dan industri pelayanan jasa lain mengalami potensi kerugian sebesar 5% dari pendapatannya akibat tindak kecurangan (Maharani dan Achjari, 2017). Hal tersebut meliputi kerugian aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Tindak kecurangan tersebut berpotensi untuk dapat terus terulang karena masih lemahnya pengendalian manusia dan pengendalian internal yang dimiliki oleh manajemen.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, ditemukan beberapa indikasi kecurangan pada Hotel ABC Denpasar. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan *assistant general manager* Hotel ABC Denpasar yang menyatakan bahwa, "Salah satu bentuk indikasi kecurangan adalah berkaitan dengan *skimming*, dimana seorang manajer atau jajan yang berada pada deretan middle hingga *top management* dapat memesan makanan atau minuman hingga memesan kamar jika ada sanak keluarga mereka yang datang dan itu tidak

dimasukkan dalam pendapatan, sedangkan mereka menggunakan fasilitas hotel." Jika terus berlanjut hal ini akan dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan tersebut. Hasil wawancara dengan salah satu pegawai bagian *accounting* Hotel ABC Denpasar menyatakan, "Tidak ada auditor dari luar yang mengaudit laporan keuangan. Hanya sesekali auditor independen melakukan kontrol dan itu tidak rutin." Dilihat dari persentase keluar masuknya karyawan, pada tahun 2015 terdapat dua orang karyawan yang dipecat karena terbukti melakukan tindak kecurangan. Kecurangan yang dilakukan adalah melakukan korupsi yang sangat merugikan bagi perusahaan. Beberapa hal tersebut dapat menjadi suatu indikasi untuk melakukan tindakan kecurangan. Kasus tindakan kecurangan yang dilakukan oleh oknum karyawan hotel dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecenderungan kecurangan.

Faktor penyebab oknum karyawan hotel cenderung melakukan tindakan kecurangan adalah adanya peluang (*opportunity*). Hal ini ditegaskan oleh pendapat Tuannakotta (2007), yang mengatakan bahwa kecurangan disebabkan karena adanya peluang (*opportunity*). Albrecht (2012) menjelaskan bahwa *opportunity* merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi. Semakin meningkatnya *opportunity* yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan. Menurut Tjahjono (2013), peluang dapat terjadi karena 2 hal, yaitu (1) orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kelemahan organisasi dan sistem yang ada akan lebih mudah melakukan *fraud* dan (2) kurang efektif kontrol karena masih dapat memberikan kesempatan bagi karyawan untuk melakukan penipuan. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa peluang berpengaruh positif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan. Jika peluang semakin tinggi, maka terjadinya kecurangan juga semakin tinggi.

Pada hubungan *opportunity* dengan kecenderungan terjadinya kecurangan,

peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Shafa (2015), yang menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Jika *opportunity* semakin tinggi, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis pertama:

H₁: *Opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan.

Faktor lain penyebab oknum karyawan hotel cenderung melakukan tindakan kecurangan adalah adanya tekanan (*pressure*). Hal ini ditegaskan oleh pendapat Tuannakotta (2007), yang menyatakan bahwa kecurangan disebabkan karena adanya tekanan (*pressure*). Tekanan merupakan faktor yang berasal dari kondisi individu yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Senada dengan itu, Albercht (2012) menyatakan bahwa semakin tingginya *pressure*, maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akan terjadi. Menurut Salam (2005), tekanan adalah hal yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya kehidupan, ketidakberdayaan dalam soal keuangan perilaku *gambling*, mencoba mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja. Tekanan merupakan faktor yang berasal dari individu yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan tekanan dari dalam diri seseorang tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat kerja. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan. Jika tekanan semakin tinggi, maka terjadinya kecenderungan kecurangan juga semakin tinggi.

Pada hubungan *pressure* dengan kecenderungan terjadinya kecurangan, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Irphani (2017), yang menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Jika *pressure* semakin tinggi, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian

tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis kedua:

H₂: *Pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan.

Faktor lain penyebab oknum karyawan hotel cenderung melakukan tindakan kecurangan adalah adanya rasionalisasi (*rationalization*). Hal ini ditegaskan oleh pendapat Tuannakotta (2007), yang mengatakan bahwa kecurangan disebabkan karena adanya rasionalisasi (*rationalization*). Menurut Skousen (2009), rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan, rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Senada dengan itu, Albrecht (2012) menjelaskan bahwa *rationalization* merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi terjadi karena sebagian besar pelaku merasa dirinya tidak melakukan tindak kecurangan, tetapi melakukan sesuatu yang sudah sewajarnya mereka lakukan. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan. Jika rasionalisasi semakin tinggi, maka terjadinya kecurangan juga semakin tinggi.

Pada hubungan *rationalization* dengan kecenderungan terjadinya kecurangan, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Marliani dan Jogi (2015), yang menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Jika *rationalization* semakin tinggi, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis ketiga:

H₃: *Rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan.

Faktor lain penyebab oknum karyawan hotel cenderung melakukan tindakan kecurangan adalah adanya perilaku tidak etis. Menurut Griffin dan Ebert (2006), perilaku tidak etis merupakan perilaku yang menurut keyakinan perseorangan dan norma-norma sosial dianggap benar atau salah. Arens *et al.*

(2003) menyatakan bahwa terdapat dua alasan mengapa orang berperilaku tidak etis, yaitu standar etika seseorang berbeda dengan masyarakat umum dan seseorang memilih untuk bertindak mementingkan diri sendiri. Jika seseorang beranggapan bahwa perilaku tersebut adalah etis dan dapat diterima padahal tidak bagi orang lain maka akan muncul konflik atas nilai etis yang tidak mungkin terselesaikan. Kedua hal tersebut merupakan penyebab seseorang berperilaku tidak etis saat menghadapi dilema etika. Dilema etika merupakan situasi dimana seseorang harus membuat sebuah keputusan tentang tindakan atau perilaku yang tepat. Perilaku tidak etis muncul karena pegawai merasa tidak puas dan kecewa dengan hasil yang didapat dari tempat bekerja. Jika karyawan bekerja dengan perilaku etis, maka pegawai akan bekerja sesuai dengan peraturan yang berlaku di perusahaan sehingga tindakan kecurangan dapat diminimalisir. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku etis berpengaruh negatif terhadap terjadinya tindakan kecurangan. Jika perilaku etis karyawan semakin tinggi, maka terjadinya tindakan kecurangan semakin rendah.

Pada hubungan perilaku tidak etis dengan kecenderungan terjadinya kecurangan, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Adelin (2013), yang menunjukkan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Jika perilaku tidak etis semakin tinggi, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis keempat:

H₄: Perilaku tidak etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan.

Dengan demikian, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan bukti empiris tentang (1) pengaruh *opportunity* terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan, (2) pengaruh *pressure* terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan, (3) pengaruh *rationalization* terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan, dan

(4) pengaruh perilaku tidak etis terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Hotel ABC Denpasar. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kausal. Variabel bebas penelitian ini adalah *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, dan perilaku tidak etis. Sedangkan, variabel terikat penelitian ini adalah kecenderungan terjadinya kecurangan.

Populasi penelitian ini adalah karyawan di Hotel ABC Denpasar yang berjumlah 80 orang. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Apabila populasi kurang dari 100 orang, maka sebaiknya semua dijadikan sebagai sasaran penelitian (Arikunto, 2009). Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian populasi atau penelitian sampel jenuh, yang artinya semua populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah 80 orang karyawan sehingga sampel dari penelitian ini juga berjumlah 80 orang karyawan. Karyawan yang dijadikan sampel penelitian adalah karyawan yang memiliki jabatan-jabatan umum pada struktur manajemen Hotel ABC Denpasar, sehingga karyawan bagian *security* dan *cleaning service* (CS) tidak disertakan sebagai sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuesioner. Skala yang digunakan dalam penyusunan kuesioner penelitian ini adalah skala *likert*. Skala *likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur, sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Setiap pernyataan disediakan 5 (lima) alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) uji kualitas data meliputi uji validitas dan uji reliabilitas instrumen; dan (2) analisis regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} untuk semua item lebih besar dari $r_{tabel} = 0,235$ sehingga seluruh item kuesioner *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, perilaku tidak etis, dan kecenderungan terjadinya kecurangan dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,70. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kuesioner *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, perilaku tidak etis, dan kecenderungan terjadinya kecurangan adalah reliabel.

Hasil uji normalitas data menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,072. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria uji normalitas, data berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, perilaku tidak etis, dan kecenderungan terjadinya kecurangan berdistribusi normal.

Hasil pengujian multikolinieritas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan nilai VIF pada variabel *opportunity* sebesar 2,158, variabel *pressure* sebesar 2,028, variabel

rationalization sebesar 1,639, variabel perilaku tidak etis sebesar 2,037 lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* pada variabel *opportunity* sebesar 0,463, variabel *pressure* sebesar 0,493, variabel *rationalization* sebesar 0,610, variabel perilaku tidak etis sebesar 0,463 lebih besar dari 0,1. Berdasarkan nilai VIF dan *tolerance*, korelasi di antara variabel bebas dapat dikatakan mempunyai korelasi yang lemah. Dengan demikian tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi linier.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel bebas dengan *absolut residual* lebih besar dari 0,05, yaitu pada variabel *opportunity* sebesar 0,654, variabel *pressure* sebesar 0,622, variabel *rationalization* sebesar 0,527, dan variabel perilaku tidak etis 0,154. Dengan demikian, tidak terjadi heteroskedastisitas.

Karena seluruh hasil uji asumsi klasik sudah terpenuhi, maka pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda dapat dilanjutkan. Pada penelitian ini diajukan 4 (empat) hipotesis. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis secara parsial menggunakan uji *t*.

Tabel 1. Hasil Uji *t*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		<i>t</i>	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-7,131	2,335			-3,054	0,003
X ₁	0,671	0,161	0,292		4,178	0,000
X ₂	0,399	0,123	0,219		3,236	0,002
X ₃	1,815	0,272	0,406		6,661	0,000
X ₄	0,641	0,225	0,193		2,844	0,006

a. *Dependent Variable: Y*
(Sumber: data diolah 2018)

Berdasarkan hasil uji *t* Pada Tabel 1 mengenai pengaruh *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, perilaku tidak etis terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan secara parsial dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

Variabel *opportunity* memiliki koefisien regresi 0,671 dengan nilai signifikansi

0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka *opportunity* berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Sedangkan, nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh positif terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Jadi, *opportunity* berpengaruh

positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan.

Variabel *pressure* memiliki koefisien regresi 0,399 dengan nilai signifikansi 0,002. Nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka *pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Sedangkan, nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh positif terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Jadi, *pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan.

Variabel *rationalization* memiliki koefisien regresi 1,815 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka *rationalization* berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Sedangkan, nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Jadi, *rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan.

Variabel perilaku tidak etis memiliki koefisien regresi 0,641 dengan nilai signifikansi 0,006. Nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Sedangkan, nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Jadi, perilaku tidak etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Opportunity* Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis pertama mengenai pengaruh *opportunity* terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan menunjukkan nilai koefisien regresi 0,671 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Jika *opportunity*

semakin tinggi, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika *opportunity* semakin rendah, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin rendah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa data *opportunity* memiliki skor terendah (minimum) 8 dan skor tertinggi (maksimum) 22. Persentase dari masing-masing indikator, yaitu indikator informasi umum diperoleh persentase sangat setuju dan setuju sebesar 4,86% dan 35,42%, indikator kemampuan teknis untuk melakukan *fraud* diperoleh persentase sangat setuju dan setuju sebesar 4,17% dan 30,56%. Jika dilihat dari persentase tersebut, indikator yang memiliki persentase paling tinggi adalah indikator informasi umum dan indikator yang memiliki persentase paling rendah adalah indikator kemampuan teknis untuk melakukan *fraud*. Jadi, jika dilihat dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut karyawan peluang (*opportunity*) pada Hotel ABC Denpasar adalah rendah.

Menurut Tuannakotta (2007), kecurangan disebabkan karena adanya peluang (*opportunity*). Albrecht (2012) menjelaskan bahwa *opportunity* merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi. Semakin meningkatnya *opportunity* yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan. Menurut Tjahjono (2013), peluang dapat terjadi karena orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kelemahan organisasi dan sistem yang ada akan lebih mudah melakukan *fraud*.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa peluang berpengaruh positif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan. Jika peluang semakin tinggi, maka terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Hasil penelitian Shafa (2015) menyatakan bahwa secara parsial peluang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Pressure* Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis kedua mengenai pengaruh *pressure* terhadap

kecenderungan terjadinya kecurangan menunjukkan nilai koefisien regresi 0,399 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,002. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Jika *pressure* semakin tinggi, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika *pressure* semakin rendah, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin rendah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa data *pressure* memiliki skor terendah (minimum) 11 dan skor tertinggi (maksimum) 31. Persentase dari masing-masing indikator, yaitu indikator tekanan finansial diperoleh persentase sangat setuju dan setuju sebesar 3,24% dan 19,44%, indikator tekanan sosial diperoleh persentase sangat setuju dan setuju sebesar 4,17% dan 20,83%, indikator tekanan emosional diperoleh persentase sangat setuju dan setuju sebesar 4,86% dan 15,28%. Jika dilihat dari persentase tersebut, indikator yang memiliki persentase paling tinggi adalah indikator tekanan sosial dan indikator yang memiliki persentase paling rendah adalah indikator tekanan emosional. Jadi, jika dilihat dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut karyawan tekanan (*pressure*) pada Hotel ABC Denpasar adalah rendah.

Menurut Tuannakotta (2007), kecurangan disebabkan karena adanya tekanan (*pressure*). Tekanan merupakan faktor yang berasal dari kondisi individu yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Senada dengan itu, Albercht (2012) menyatakan bahwa semakin tingginya *pressure*, maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akan terjadi. Menurut Salam (2005), tekanan adalah hal yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya kehidupan, ketidakberdayaan dalam soal keuangan perilaku *gambling*, mencoba mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja. Tekanan merupakan faktor yang berasal dari individu yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan tekanan dari dalam diri seseorang tersebut dapat

dipengaruhi oleh lingkungan tempat kerja. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan. Jika tekanan semakin tinggi, maka terjadinya kecurangan juga semakin tinggi.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan. Jika tekanan semakin tinggi, maka terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Hasil penelitian Irphani (2017) menyatakan bahwa secara parsial tekanan yang berpengaruh positif terhadap *fraud*.

Pengaruh *Rationalization* Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis ketiga mengenai pengaruh *rationalization* terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan menunjukkan nilai koefisien regresi 1,815 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Jika *rationalization* semakin tinggi, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika *rationalization* semakin rendah, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin rendah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa data *rationalization* memiliki skor terendah (minimum) 4 dan skor tertinggi (maksimum) 13. Persentase dari masing-masing indikator, yaitu indikator pembenaran karena tindak kecurangan bertujuan baik diperoleh persentase sangat setuju dan setuju sebesar 4,17% dan 26,39%, indikator percaya bahwa berbuat curang tidak menyebabkan kerugian diperoleh persentase sangat setuju dan setuju sebesar 8,33% dan 25,00%, indikator pembenaran karena tidak puas dengan gaji diperoleh persentase sangat setuju dan setuju sebesar 6,94% dan 33,33%. Jika dilihat dari persentase tersebut, indikator yang memiliki persentase paling tinggi adalah indikator pembenaran karena tidak puas dengan gaji dan indikator yang memiliki persentase paling rendah

adalah indikator pembenaran karena tindak kecurangan bertujuan baik. Jadi, jika dilihat dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut karyawan rasionalisasi (*rationalization*) pada Hotel ABC Denpasar adalah rendah.

Menurut Tuannakotta (2007), kecurangan disebabkan karena adanya rasionalisasi (*rationalization*). Menurut Skousen (2009), rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan, rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Senada dengan itu, Albrecht (2012) menjelaskan bahwa *rationalization* merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi terjadi karena sebagian besar pelaku merasa dirinya tidak melakukan tindak kecurangan, tetapi melakukan sesuatu yang sudah sewajarnya mereka lakukan.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan. Jika rasionalisasi semakin tinggi, maka terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Hasil penelitian Marliani dan Jogi (2015) menyatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif antara peluang terhadap pencurian kas.

Pengaruh Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis keempat mengenai pengaruh perilaku tidak etis terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan menunjukkan nilai koefisien regresi 0,641 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,006. Oleh karena itu, hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Jika perilaku tidak etis semakin tinggi, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika perilaku tidak etis semakin rendah, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin rendah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa data perilaku tidak etis memiliki skor terendah (minimum) 3 dan skor tertinggi (maksimum) 13. Persentase

dari masing-masing indikator, yaitu indikator perilaku yang menyalahgunakan jabatan diperoleh persentase sangat setuju dan setuju sebesar 4,17% dan 30,56%, indikator perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi diperoleh persentase sangat setuju dan setuju sebesar 4,17% dan 19,44%, indikator perilaku yang tidak berbuat apa-apa diperoleh persentase sangat setuju dan setuju sebesar 4,17% dan 23,61%. Jika dilihat dari persentase tersebut, indikator yang memiliki persentase paling tinggi adalah indikator perilaku yang menyalahgunakan jabatan dan indikator yang memiliki persentase paling rendah adalah indikator perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi. Jadi, jika dilihat dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut karyawan perilaku tidak etis pada Hotel ABC Denpasar adalah rendah.

Menurut Griffin dan Ebert (2006), perilaku tidak etis merupakan perilaku yang menurut keyakinan perseorangan dan norma-norma sosial dianggap benar atau salah. Arens *et al.* (2003) menyatakan bahwa terdapat dua alasan mengapa orang berperilaku tidak etis, yaitu standar etika seseorang berbeda dengan masyarakat umum dan seseorang memilih untuk bertindak mementingkan diri sendiri. Jika seseorang beranggapan bahwa perilaku tersebut adalah etis dan dapat diterima padahal tidak bagi orang lain maka akan muncul konflik atas nilai etis yang tidak mungkin terselesaikan. Kedua hal tersebut merupakan penyebab seseorang berperilaku tidak etis saat menghadapi dilema etika. Jika karyawan berkerja dengan perilaku tidak etis, maka pegawai akan bekerja tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di perusahaan sehingga tindakan kecurangan dapat terjadi.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap terjadinya tindakan kecurangan. Jika perilaku tidak etis karyawan semakin tinggi, maka terjadinya tindakan kecurangan semakin tinggi. Hasil penelitian Adelin (2013) menyatakan bahwa secara parsial perilaku tidak etis berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut (1) *Opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi yang positif 0,671 dengan nilai signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. (2) *Pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi yang positif 0,399 dengan nilai signifikansi uji t 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. (3) *Rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi yang positif 1,815 dengan nilai signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. (4) Perilaku tidak etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi yang positif 0,641 dengan nilai signifikansi uji t 0,006 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut (1) Bagi pihak manajemen Hotel ABC Denpasar agar lebih meningkatkan pengawasan internal terkait dengan meminimalisir adanya *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, dan perilaku tidak etis penyebab terjadinya kecenderungan kecurangan. Hal tersebut karena dengan meminimalisir *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, dan perilaku tidak etis, maka karyawan dapat bekerja sesuai dengan peraturan yang berlaku di hotel sehingga kecenderungan terjadinya kecurangan semakin rendah. (2) Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat beberapa butir indikator yang memiliki skor yang paling tinggi. Berdasarkan hal tersebut, karyawan hotel disarankan untuk lebih memperhatikan hal-hal seperti: (a) berusaha tidak memanfaatkan informasi umum hotel untuk mencari peluang melakukan kecurangan, (b) berusaha mengendalikan diri terhadap tekanan sosial yang terjadi dalam lingkungan kerja di perusahaan, (c) berusaha tidak berbuat

curang karena tidak puas dengan gaji, dan (d) berusaha tidak menyalahgunakan jabatan. Hal ini perlu diperhatikan agar kecenderungan terjadinya kecurangan semakin rendah. (3) Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji aspek yang serupa mengenai pengaruh *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan populasi dan sampel yang lebih luas, tidak hanya Hotel ABC Denpasar, tetapi juga di hotel lainnya agar hasil penelitian lebih teruji keandalannya. (4) Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi sebesar 0,839. Hal ini menunjukkan bahwa 83,9% kecenderungan terjadinya kecurangan dipengaruhi oleh variabel *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, dan perilaku tidak etis, sedangkan 16,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang mempengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan, seperti *self efficacy*, perkembangan emosi, integritas manajemen, *greed* (keserakahan), dan *exposure* (pengungkapan).

DAFTAR PUSTAKA

- Adelin, V. 2013. Pengaruh Pengendalian Internal, Ketataatan pada Aturan Akuntansi dan Kecenderungan Kecurangan Terhadap Perilaku Tidak Etis. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, Vol. 1, No. 2, Hal: 259-275.
- Albrecht, W. Steve. 2012. *Fraud Examination*. Mason: South-Western.
- Arens, A. A., Randal J. E., dan Mark, S. B. 2003. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Griffin, Ricky W. dan Ebert, Ronald J. 2006. *Bisnis*. Jakarta: Erlangga.

- Irphani, Ardi. 2017. *Pengaruh Tekanan, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Perilaku Tidak Etis, dan Jabatan dalam Pengelola Keuangan Terhadap Fraud (Studi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Metro)*. Tesis. Magister Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Maharani, Lena dan Didi Achjari. 2017. *Evaluasi Efektivitas Sistem Dan Prosedur Pengendalian Internal (Studi Kasus: Lokal Hotel & Restaurant Yogyakarta)*. Tesis. Magister Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gajah Mada.
- Marliani, Mery dan Yulius Jogi. 2015. Persepsi Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Pencurian Kas. *Business Accounting Review*, Vol. 3, No. 2, Hal: 21-30.
- Salam, Arifin. 2005. *Desentralisasi dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Lipi Press.
- Shafa, Renati. 2015. *Pengaruh Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2013)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga.
- Skousen, K. F dan Smith, J. M, 2009. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjahjono, Subagio. 2013. *Business Crimes and Ethics: Konsep dan Studi Kasus Fraud di Indonesia dan Global*. Yogyakarta: Andi.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2007. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.